

# BAB VI

## PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Negara-negara Baltik, yaitu Estonia, Latvia, dan Lithuania merupakan negara bekas gabungan Uni Soviet. Segera setelah berhasil melepaskan diri dari Uni Soviet, Negara Baltik ini memosisikan diri mereka berseberangan dengan Rusia dengan bergabung dengan organisasi cetusan Barat yaitu, EU dan NATO. Namun, sebagai negara yang dulunya tergabung dengan Uni Soviet, terdapat peninggalan infrastruktur energi yang sangat terintegrasi dengan kuat dengan Rusia dan negara Baltik. Di saat yang sama, Negara Baltik masih belum terkoneksi dan terintegrasi dengan baik dengan negara Eropa lainnya. Menyadari hal ini, ketiga negara tersebut akhirnya mengambil langkah kerja sama untuk meningkatkan konektivitas energi dengan negara Eropa lainnya. Namun, langkah ini harus lebih cepat dari yang sudah ditetapkan sebelumnya dengan adanya invasi Rusia terhadap Ukraina. Rusia sebagai *supplier* energi terbesar yang memasok lebih dari setengah kebutuhan gas dan listrik untuk negara-negara Baltik, memanfaatkan posisinya untuk menggunakan energi sebagai alat politik untuk menekan negara Baltik.

Penelitian ini menggunakan teori politik energi dan keamanan energi untuk melihat bagaimana invasi Rusia terhadap Ukraina memiliki dampak terhadap pasokan energi rumah tangga di Negara Baltik. Dilihat dari teori politik energi oleh Shaffer, posisi Negara Baltik sebagai negara transit dan Rusia sebagai negara eksportir menggunakan jaringan pipa gas untuk mendukung kepentingan geopolitik dan pertumbuhan ekonomi. Jalur Pipa Nord Stream, yang menghubungkan Negara-negara Balkan memungkinkan Rusia bisa tetap memasok energi ke negara-negara Eropa lainnya, khususnya Jerman sebagai konsumen terbesar dan di saat yang bersamaan mengisolasi Negara-negara Baltik. Hal ini juga didukung dengan upaya Rusia mengeluarkan banyak dana demi

meminimalisir menggunakan negara transit demi menyuplai energi menuju konsumen terbesarnya. Dengan ini, kondisi Negara Baltik sangatlah rentan.

Penelitian ini mengadopsi teori keamanan energi dari APERC untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait dampak invasi Rusia ke Ukraina terhadap pasokan energi rumah tangga di negara-negara Baltik. APERC mendefinisikan keamanan energi sebagai kapabilitas suatu perekonomian untuk menjamin stok pasokan sumber daya energi secara berkelanjutan dan tepat waktu dengan harga energi berada pada tingkat yang tidak akan memberikan dampak buruk terhadap kinerja perekonomian. Melalui pernyataan bersama perdana menteri ketiga Negara Baltik, mereka menyatakan bahwa perubahan situasi geopolitik yang disebabkan oleh invasi Rusia memperburuk keamanan di wilayah tersebut. Melalui peristiwa invasi yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina terlihat volume gas alam yang tersedia untuk wilayah ini telah sangat dibatasi oleh pemotongan pasokan gas ke negara Baltik dan juga keputusan ketiga negara Baltik, untuk berhenti mengimpor energi dari Rusia.

Putin menanggukkan ekspor gas ke negara-negara yang tidak menunjukkan dukungan kepada Rusia dalam serangan tersebut, termasuk Estonia, Latvia, dan Lithuania. Lithuania secara berturut-turut meninggalkan impor gas, minyak, listrik, dan batu bara dari Rusia dengan mengalihkan impor energi melalui terminal LNG di Klaipėda, terminal minyak di Būtingė, interkoneksi gas yang baru dengan Polandia, interkoneksi yang disempurnakan dengan Latvia, dan interkoneksi listrik yang sudah ada dengan Polandia, Latvia, dan Swedia. Sedangkan Estonia mengandalkan energi kotor berasal dari serpih minyak. Setidaknya dengan gas alam dari Rusia, Estonia bisa mengurangi produksi dan konsumsi serpih minyaknya yang sudah mulai menurun sejak 2019. Sebelum eskalasi pada bulan Februari, minyak bumi dan gas alam yang diimpor dari Rusia mewakili 55 persen dan 95 persen dari total impor sumber daya negara ini.

Ada juga tantangan yang signifikan dari sisi permintaan karena infrastruktur energi negara Baltik belum cukup untuk menerima pasokan yang cukup ketika pasokan tersebut tersedia, yang mengindikasikan kurangnya aksesibilitas (*accessibility*). Negara-negara ini telah menjadi bagian dari sistem cincin BRELL

sejak pemisahan mereka dari Uni Soviet pada tahun 1991. Tantangan utama muncul dari kebutuhan untuk memisahkan jaringan listrik dan gas mereka dari Rusia dan Belarusia untuk meningkatkan keamanan energi dan menyelaraskannya dengan pasar energi Eropa. Harga energi naik karena kenaikan harga gas alam, yang dianggap sebagai bahan bakar marjinal. Hal ini terjadi karena impor dari Rusia menurun, dan negara Baltik harus mencari importir lain yang tentunya lebih memakan waktu dalam hal transportasi dan waktu transfer energi. Pasar energi dihargai setelah bahan bakar marjinal, yang berarti harga gas alam mempengaruhi harga pasar listrik. Dalam dua minggu pertama setelah invasi, harga minyak, batu bara, dan gas masing-masing naik sekitar 40 persen, 130 persen, dan 180 persen.

Berdasarkan data dari Eurostat, perbedaan harga listrik dan gas antara paruh pertama tahun 2022 dan 2023 untuk masing-masing Negara Baltik yang sudah pada gambar nomor 11 dan 12 Latvia masih menempati kedudukan pertama untuk kenaikan harga yaitu berada 139,2 persen, Sedangkan Estonia berada pada kondisi yang cukup baik dengan penurunan harga kurang dari 1 persen yaitu 0,6 persen. Lithuania yang berhasil mempertahankan harga sehingga tidak terjadi perubahan antara paruh pertama tahun 2022 dan 2023. Berbagai tingkat perubahan harga listrik dan gas di negara-negara Baltik selama invasi dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti variasi ketergantungan wilayah tersebut pada gas Rusia dan pilihan pasokan alternatif yang tersedia. Pembatasan impor listrik dari Rusia dan Belarusia semakin berkontribusi pada lonjakan harga, dengan Latvia dan Lithuania mencatatkan harga listrik tertinggi di bursa Nord Pool pada beberapa hari di musim panas. Pada akhirnya inflasi terjadi di ketiga Negara Baltik dengan variasi persentase yang berbeda tergantung dengan tingkat dependensi mereka terhadap suplai pasokan energi Rusia.

Sesuai dengan definisi yang disampaikan oleh APERC, dapat disimpulkan bahwa Negara Baltik menghadapi ancaman dalam menjaga keamanan energi mereka. Mulai dari stok pasokan sumber daya energi yang berkurang dan lonjakan harga yang akhirnya menyebabkan inflasi hingga kesulitan bagi masyarakat negara Baltik. Dengan demikian, dampak dari perang Rusia terhadap Ukraina yang terjadi pada tahun 2019-2023 sangat mempengaruhi pasokan energi rumah tangga ketiga negara yang berbatasan langsung dengan Laut Baltik yaitu, Estonia,

Latvia, dan Lithuania. Pengaruh ini sangat signifikan hingga pasokan energi yang berkurang mengharuskan ketiga negara tersebut segera mencari sumber energi alternatif dengan membuka peluang pasar energi baru dan meningkatkan konektivitas dengan negara Eropa lainnya. Tentunya, hal ini sangat dirasakan oleh masyarakat dengan kenaikan harga yang tinggi dan kinerja perekonomian yang juga menunjukkan penurunan jika dilihat dari PDB dan tingkat inflasinya. Selain itu, sumber energi terbarukan semakin diminati dan menjadi alternatif dalam menyediakan pasokan energi untuk rumah tangga di negara Baltik.

## **6.2 Saran**

### **6.2.1 Saran Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan rujukan bagi para praktisi dalam memahami politik energi dan keamanan energi, khususnya dalam dampak politik energi terhadap keamanan energi suatu negara. Penulis berharap praktisi membuat strategi jangka panjang dalam mengantisipasi penggunaan energi seperti gas, minyak dan batu bara untuk mempengaruhi tindakan dan sikap suatu negara. Dalam hal ini, pemerintah khususnya untuk negara dengan kondisi minim sumber energi, diharuskan untuk mengevaluasi kembali strategi dalam mengamankan pasokan energi untuk menjadi kegiatan perekonomian dan kebutuhan energi masyarakat yang dapat terpenuhi. Pemerintah Negara Baltik dapat membentuk kelompok khusus dengan tujuan mengembangkan strategi mengamankan energi mereka dan meninjau potensi yang dapat dimanfaatkan, seperti mengembangkan kapasitas dari energi terbarukan. Selanjutnya para pemangku jabatan dapat melakukan penyesuaian kerja sama dengan berbagai instansi dalam dan luar negeri. seperti membangun kerjasama dengan berbagai negara tetangga dan organisasi kawasan internasional.

### 6.2.2 Saran Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam kajian politik energi dan keamanan energi. Sedangkan, untuk peneliti berikutnya dapat membahas tingkat keefektifan dari inisiatif dan proyek-proyek yang dilakukan oleh Negara Baltik. Di samping itu, perkembangan kapasitas energi terbarukan juga dapat menjadi potensi penelitian yang dapat dipilih selanjutnya. Peneliti berharap penelitian berikutnya dapat melakukan wawancara dengan ketiga Negara Baltik dan mendapatkan informasi yang lebih menyeluruh. Secara teoritis, kajian politik energi menggunakan konsep Shaffer dan keamanan energi konsep 4A telah sangat membantu Penulis memahami dan menjawab pertanyaan penelitian Penulis. Kendati demikian, belum banyak penelitian yang menggunakan politik energi dan keamanan energi melalui konsep 4A melalui sudut pandang negara eksportir dan organisasi internasional. Oleh sebab itu, Penulis berharap penelitian-penelitian selanjutnya akan lebih banyak membahas dari sudut pandang berbeda selain sudut pandang negara importir.